

Teodisi Dalam Kitab Ayub: Memaknai Penderitaan Orang Percaya

¹Defany Langke; ²Johan

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali
johansiloam@gmail.com

Abstract

This journal will examine theodicy in the Book of Job, which must be interpreted from God's perspective, not just from a human perspective. This study will also reference several theological literature. God's control and permission over all that happens to His people provides practical comfort and encouragement. The application is that God is sovereign over all things. Nothing happens outside of His control. All things work together for the good of those who love Him.

Key words: Theodicy, Job, suffering, believer

Abstrak

Jurnal ini akan memaparkan mengenai teodisi dalam Kitab Ayub yang perlu dimaknai dari perspektif Allah bukan manusia semata. Kajian ini juga akan merujuk kepada beberapa literatur teologi. Kontrol dan ijin Allah terhadap apa pun yang terjadi pada umat-Nya memberikan penghiburan dan penguatan secara praktis. Aplikasinya adalah bahwa Allah berkuasa atas segala sesuatu. Tidak ada sesuatu yang terjadi di luar kontrol-Nya. Semua itu mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi-Nya.

Kata kunci: Teodisi, Ayub, penderitaan, orang percaya

Introduction/Pendahuluan

Pencobaan-pencobaan yang di alami oleh orang percaya merupakan ujian iman yang di izinkan oleh Allah, guna memurnikan iman percaya dan menjadi pengalaman rohani untuk tetap selalu menaruh percaya kepada Allah yang berdaulat dan berkuasa atas segala ciptaan-Nya. 1 Korintus 10:13 “Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menanggungnya”.

Tuhan mengizinkan penderitaan terjadi dalam kehidupan Ayub, namun memampukannya dalam menghadapi penderitaan tersebut, Allah bijaksana sekaligus setia dan akan menyesuaikan beban yang di tanggung oleh orang percaya. Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu, Ia akan menjaga sehingga pencobaan tidak menaklukan iman orang percaya.

Kitab Ayub merupakan salah satu dari lima Kitab Puisi Perjanjian Lama. Yang di

didalamnya ada Kitab Ayub, Mazmur, Amsal, Pengkhotbah, dan Kidung Agung. Kitab Ayub merupakan Kitab Puisi Ibrani yang melestarikan sisa-sisa tradisi hikmat orang Edom.¹

Secara tradisional peristiwa-peristiwa yang terjadi di Kitab Ayub di hubungkan dengan masa para bapa leluhur karena gaya hidup dan umur yang panjang (42:16) memiliki kesamaan dengan peristiwa yang terjadi di Kitab Kejadian.² Delitzsch meneliti berdasarkan dari gaya bahasa Kitab, bahwa kitab Ini sezaman dengan Salomo dan pembuangan ke Babel. Artinya penulisan Kitab ini memiliki rentetan waktu yang jauh dengan peristiwa Kitab. Gaya hidup orang yang kaya diukur dengan banyaknya ternak dan Ayub memiliki umur panjang sama seperti para bapa leluhur Israel di Kitab Kejadian (42:16). Ayub hidup pada zaman kuno, pastinya masyarakat setempat dalam lingkungannya Ayub memiliki cara berpikir atau konsep berpikir kuno juga. Salah satu konsep yang ada di dalam kehidupan masyarakat zaman Ayub adalah konsep hukum retribusi. “Jika seorang hidup benar, ia akan makmur; jika ia berdosa, ia akan menderita.” Hukum retribusi menjadi konsep umum di masyarakat zaman Ayub (Ay. 4:7; Kej. 38:7). Hal ini terlihat jelas saat Ayub merespon penderitaan yang ia alami, dia mempertanyakan kenapa ia menderita, kenapa Tuhan diam saja. Sehingga ia melontarkan sebuah klausa “Allah telah berlaku tidak adil terhadap aku” (Ayub 19:6), karena ia merasa telah menempuh hidupnya dengan baik.³ Kitab Ayub merupakan sebuah Kitab yang memakai konsep teodise untuk menentang paham retribusi. Kitab ini ditulis dengan tujuan untuk menentang dan meruntuhkan paham retribusi yang kuno, di mana kitab Ayub menunjukkan sebuah kisah seorang saleh ditimpa penderitaan.⁴ Selanjutnya, teman-teman menuduhnya bahwa penderitaan yang ia alami merupakan sebuah hukuman atau kutukan karena ia berdosa (Ayb. 4, 5, 8, 11, 15, 18, 20, 22,25).

Method/Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah jenis penelitian normative dengan studi kepustakaan. Jenis pendekatan yang digunakan ialah Pendekatan Teologis dan Tradisi.

Findings and Discussion/Hasil dan Pembahasan

Penderitaan yang dialami oleh Ayub dimulai dengan percakapan antara lain, yang pertama: Allah dengan Iblis yang terdapat dalam Ayub 1: 6-11 “(6) Pada suatu hari datanglah anak-anak Allah menghadap TUHAN dan diantara mereka datang juga iblis (7) Maka bertanyalah Tuhan kepada Iblis “Dari mana engkau?” Lalu jawab Iblis kepada Tuhan “Dari

¹ Hill and Walton, *Survei Perjanjian Lama*.

² *ibid*

³ Kalis Stevanus & Stefanus M. Marbun, “Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan.”

⁴ R. Potter, *A New Catholic Commentary On Holy Scripture - Job*, ed. Thomas Nelson (Wesmonasteri: United State America, 1975), 417.

perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi.” (8) Lalu bertanyalah Tuhan kepada Iblis “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorang pun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.” (9) Lalu jawab Iblis kepada Tuhan: “Apakah dengan tidak mendapat apa-apa Ayub takut akan Allah? (10) Bukankah Engkau yang membuat pagar sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya? Apa yang dikerjakannya telah Kauberkati dan apa yang dimilikinya makin bertambah di negeri itu. (11) Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah segala yang dipunyainya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu. Setelah terjadinya percakapan antara Allah dengan Iblis yang terjadi di hadapan tahta Allah di Surga Iblis menuduh Ayub melayani Allah karena segala berkat yang dapat diperolehnya. Allah mengizinkan Iblis menguji Ayub-suatu ukuran keyakinan Allah pada Ayub tetapi diri Ayub sendiri tidak boleh diganggu.⁵

Yang kedua: Ayub 1:13-22, dalam waktu satu hari saja Ayub kehilangan segala-galanya, harta miliknya, hamba-hambanya, keluarganya akan tetapi keyakinannya kepada Allah tidak goyah. Namun iblis tidak menyerah sehingga dalam Ayub 2:1-6: ia mengatakan bahwa Ayub sesungguhnya hanya memperhatikan kepentingan dirinya semata-mata. Maka Allah mengizinkan iblis menguji Ayub lebih lanjut dengan syarat tidak boleh mengganggu nyawanya.

Yang ketiga: Ayub 2:7-13, sejujur tubuh Ayub ditimpah barah busuk. Orang terkemuka itu menjadi orang yang terbuang. Istrinya sangat mengecewakan dia. Tiga orang temannya yang tetap setia duduk bersama-sama dia di tanah dengan membisu merasa ngeri atas apa yang telah terjadi itu, namun Ayub tetap berpegang teguh pada Allah. Penderitaan Ayub membuat dia menyesal telah lahir kedunia. Ia ingin tidak pernah dilahirkan. Ia rindu menemukan kedamaian dan kelepaan dalam kematian.

Hukum Retribusi dalam Kitab Ayub

Jika mengamati beberapa ayat yang terdapat dalam kitab Ayub maka dapat disimpulkan bahwa hukum retribusi dipakai atau berlaku pada zaman itu, terlihat dalam percakapan Ayub dengan sahabat-sahabatnya di Ayub 4:7-9, hal ini lebih menitikberatkan keadilan Allah bagi kejahatan, dosa serta kejujuran dan kesalehan hidup membuat Allah lebih untuk memberikan peluang bagi mereka untuk menikmati kasih-Nya.

Menurut teologi ortodoks masa itu, penderitaan yang di unggulkan oleh ketiga temannya: kekayaan merupakan upah dari Allah bagi kehidupan yang baik, sedangkan malapetaka merupakan upah bagi kehidupan yang berdosa. Memang umumnya ini benar. Namun apa yang umumnya benar itu oleh teman-teman Ayub dijadikan sebuah peraturan yang kaku, seolah-olah

⁵ Sandy Lane West, Handbook To The Bible, (Oxford, England: Lion Publishing plc), 358

sama sekali tidak ada perkecualian. Jadi menurut mereka, jika Ayub menderita pastilah ia seorang yang jahat⁶.

Bahaya yang selalu mengancam ialah: bahwa kepercayaan kepada Allah yang hidup diganti dengan suatu pandangan tentang Allah. Ini berarti bahwa kita menganut satu ilah ciptaan pikiran berdasarkan kesalehan kita sendiri. Hal ini seakan-akan memaksakan Allah yang di surga, dan menganggap Dia sebagai orang yang kita kenal baik dan menjadi sama seperti yang kita inginkan.

Sahabat-sahabat Ayub menyangka bahwa, mereka memang telah mengenal Allah dan sudah cukup mengerti. Sesuai dengan ilmu teologia pada zamannya, mereka berbicara soal-soal dogmatika dan etika dengan lancar dan logis sekali. Juga Ayub yang saleh itu mengira, bahwa ia mengenal Allah dan ia lebih berhak menyangka demikian dari pada sahabat-sahabatnya. Akan tetapi Allah menyatakan diri dengan berfirman dari tengah-tengah angin ribut, maka semuanya harus diam, sedangkan Ayub pun akhirnya harus mengakui, bahwa dahulu ia hanya mendengar tentang Allah secara tradisi (Ayub 42:5). Pengenalan Allah secara terbatas membuat Ayub memiliki asumsi yang berbeda tentang Allah itu sendiri. Dan beranggapan bahwa penderitaan yang dialami adalah sesuatu yang tidak adil. Seolah-olah kesalehan menjadi tolak ukur untuk tidak mengalami pencobaan dan penderitaan.

Hukum atau doktrin retribusi adalah hukum reward dan punishment, dimana Allahlah yang menjadi pemberi reward dan pemberi punishment tersebut. Jika seseorang tersebut benar maka ia menerima reward dari Allah, jika seseorang tidak benar maka ia menerima punishment dari Allah.⁷ Pada masa pra-profetik, Yahweh tidak hanya memberi hukuman kepada orang yang melanggar moralitas masyarakat. Tetapi ia juga memberi hukuman kepada orang yang melanggar peraturan yang ia buat, pemberi itu dibuat secara ringkas, yang dinamakan sebagai doktrin pembalasan Ilahi. Dimana Allah mengasihi mereka yang takut akan Dia. Para pemazmur mengatakan bahwa Tuhan adalah Allah yang menghukum setiap penghinaan yang dilakukan terhadap Dia.

Hukum retribusi merupakan sebuah doktrin yang ditujukan hanya kepada individual saja, tidak kepada komunitas maupun masyarakat secara menyeluruh. Keempat, metode doktrin retribusi merupakan konsep pembalasan murni di zaman kuno. Reward dan punishment terbatas hanya pada kehidupan duniawi, seperti kenikmatan dan penderitaan di bumi. Awal dari konsep reward dan punishment ini adalah kejatuhan manusia dalam dosa yang tercatat dalam Kitab Kejadian 3:1-24. Karena disitu telah dijelaskan secara gamblang

⁶ Sandy Lane West, *Handbook to The Bible*, (Oxford, England: Lion Publishing plc), 358

⁷ C. G. Montefiore, "The Doctrine of Divine Retribution in the Old Testament, and the Rabbinical Literature," *The Jewish Quarterly Review* 3. No. 1 (1980): 2-3.

penyebab penderitaan manusia. Setelah manusia jatuh ke dalam dosa, Allah menubuatkan penderitaan yang akan menimpa manusia.⁸ Perempuan akan menderita disaat ia melahirkan dan laki-laki menderita ketika ia mencari rezeki. Dalam Perjanjian Lama, salah satu pandangan populer adalah “penderitaan sebagai akibat dari dosa”. Tanpa dosa maka tidak ada penderitaan, andaikata manusia tidak berdosa mereka tidak akan menderita. Musa juga mengingatkan bangsa Israel agar mereka tidak berbuat dosa, supaya mereka terhindar dari penderitaan (Im. 26:1-46; Ul. 28:1; 30:15-20). Lama-kelamaan pun terbentuk sebuah konsep bahwa orang benar akan hidup sejahtera dan orang fasik akan menderita (Mzm. 1:1-6; Ams. 4:18-19; Yer. 17:5-8), sehingga pemazmur pun menyinggung akan hal ini (Mzm. 37:1-40). Sehingga disimpulkan bahwa segala bencana, penyakit, penderitaan, dan segala konsekuensinya adalah hukuman akibat dosa.⁹

Hukum retribusi ini juga mempengaruhi orang yang hidup pada zaman itu, menganggap bahwa kejadian yang menimpa Ayub merupakan hal yang tidak adil karena kehidupan-nya yang saleh, ini berarti bahwa Allah justru salah di dalam keputusan-keputusan-Nya karena mengizinkan penderitaan terjadi pada kehidupan yang saleh. Sahabat-sahabat Ayub pun berpendapat bahwa dosalah yang menyebabkan ia di hukum oleh Allah, Mereka tidak menunjukkan rasa simpati justru pada saat ia paling membutuhkan.

Ayub menghadapi berbagai bentuk penderitaan. Dia kehilangan anak-anak dan kekayaan dalam satu hari. Dia kemudian diserang dengan luka-luka yang menyakitkan di sekujur tubuhnya setelah itu, isterinya menambah penderitaan dengan berkata, “masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah” (Ayub 2:9). Singkatnya, isteri Ayub berkata, “menyerahlah” kehidupan Ayub benar-benar hancur berantakan. Alih-alih mendorong Ayub untuk setia, isterinya malah berkata bahwa Ayub harus terus berbaring dan mati saja. Lebih buruk lagi isterinya menyuruhnya untuk mengutuki Tuhan sebelum dia mati. Dia melihat Tuhan sebagai masalahnya, dia yang telah meninggalkan Ayub di saat-saat sulitnya.

Sangat mudah untuk melihat isteri Ayub sebagai orang yang melakukan kesalahan dalam adegan ini, namun responnya adalah wajar dari sudut pandang manusiawi. Dia telah kehilangan anak-anaknya, juga rumah dan kekayaannya, dan sekarang ia melihat suaminya menderita kesakitan yang luar biasa. Menghadapi pandangan pahit isterinya, Ayub pertama-tama menegurnya: “Engkau berbicara seperti Perempuan gila” Dia kemudian bertanya, “apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk” kata-katanya di puji oleh Tuhan: “dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya” tanggapan Ayub

⁸ P. Hendrik Njiolah, *Misteri Penderitaan Manusia* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2008), 13

⁹ Surip Stanislaus, *Tragedi Kemanusiaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 55.

adalah jawaban yang saleh atas penderitaan yang dihadapinya.

Teodisi Dalam Kitab Ayub

Dalam tradisi berteologi, usaha untuk mempertanggungjawabkan iman di tengah penderitaan dan melihat sisi positif dari penderitaan itu disebut teodise. Teodise berasal dari Bahasa Yunani: "*theos*" yang berarti "Tuhan," dan "*dike*" yang berarti "keadilan." Jadi, teodise adalah sebuah studi filosofis dan teologis yang ingin memperlihatkan kehadiran Allah di dalam penderitaan manusia.¹⁰ Argumen dasar untuk diskusi teodise di dalam kekristenan adalah "Apakah Allah hadir atau tidak hadir di dalam penderitaan manusia?"¹¹ Iman selalu mengajarkan bahwa Allah menciptakan dunia baik adanya (Kej. 1:1-28), namun mengapa ada penderitaan? Apakah Allah juga menciptakan penderitaan bagi manusia? Kalau Allah Mahakasih, mengapa Allah membiarkan penderitaan itu ada? Bukankah penderitaan bertentangan dengan diri-Nya yang Mahakasih?¹² Dimanakah keadilan Allah di dalam penderitaan manusia? Pertanyaan-pertanyaan di atas menjadi sangat relevan pada saat umat manusia menghadapi penderitaan. Penderitaan itu bisa datang dari bencana alam, wabah, kecelakaan atau orang dibuat menderita. Di dalam situasi penderitaan tersebut, teodise berusaha membela kemahakuasaan Allah bahwa penderitaan tidak disebabkan oleh Allah melainkan bagian dari kehidupan manusia. Bagi orang Kristen, iman akan Allah di dalam Yesus Kristus membuka mata hati untuk melihat bahwa Allah hadir dalam penderitaan manusia. Didalam Perjanjian Lama khususnya kitab Ayub yang didalamnya terdapat kisah penderitaan Ayub.

Konsep Teodisi Sebagai Bantahan Terhadap Hukum Retribusi

Kehadiran Allah selalu ada di dalam kehidupan orang percaya melalui kuasa Roh Kudus yang mendiami hati serta pikiran secara permanen. Oleh karena itu Allah juga hadir dalam situasi dan keadaan apapun. Pemahaman yang benar serta pengertian yang benar tentang Allah tidak membuat kita beranggapan bahwa Allah salah di dalam keputusan-keputusan-Nya, hukum retribusi menekankan bahwa kesalehan membawa kita kepada kemakmuran bahkan jauh dari pada penghukuman Allah. Sehingga salah jika kesalehan justru mendapatkan Penghukuman seperti yang dialami oleh Ayub. Allah adil dalam segala keputusan-Nya, kasih-Nya ditujukan kepada umat manusia pada saat manusia terhilang karena dosa, dan jauh dari keselamatan yang sudah dirancang oleh-Nya. Inisiatif Allahlah untuk mencari yang terhilang.

¹⁰ J.S. Feinberg, "Theodicy," in *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell (Carlisle-Michigan: Paternoster Press-Baker Books, 1995), 1083

¹¹ K. J. Howell, "Theodicy," in *The History of Science and Religion in the Western Tradition*, ed. G. B. Ferngren (New York-London: Garland Publishing, 2000), 111.

¹² Howell

Penderitaan Ditunjukkan Sebagai Disiplin

Berdasarkan kisah Ayub kita diingatkan bahwa kita harus melihat setiap persoalan dan penderitaan yang terjadi sebagai suatu disiplin hidup. Sebagaimana dalam kisah Ayub iblis memberikan segala kehancuran untuk membuktikan kepada Allah bahwa sebaik apapun manusia pasti ia akan marah Ketika yang menjadi miliknya diambil. Oleh karena itu ketika kita menghadapi pencobaan, kita harus memaknai penderitaan itu sebagai Pelajaran bahwa Tuhan Allah tidak akan mengizinkan pencobaan hidup melebihi batas kemampuan kita untuk keluar dari penderitaan itu. Hal yang membuat orang susah keluar dari persoalan hidup adalah membiarkan dirinya terpuruk dalam masalah tersebut tanpa memiliki harapan kepada Allah yang berkuasa atas Alam semesta ini. Adalah sia-sia memohon kepada Allah untuk menghilangkan penderitaan atau mencoba untuk membebaskan diri kita sendiri jika kita tidak belajar mengetahui tujuan mengapa penderitaan diizinkan. Adalah sama sia-sianya untuk berdoa bagi kelepaan jika kita tidak mempercayakan kasus atau permasalahan hidup kita kepada Allah. Allah sering mengizinkan tubuh sakit di dalam kasih dan dengan murah hati merencanakan untuk kebaikan jiwa. Dimanapun Allah mendapatkan hati yang patuh Dia sanggup melakukan hal-hal yang besar bagi jiwa.

Allah Yang Mahakuasa dan Penuh Kebenaran

Allah Mahakuasa berarti Allah berkuasa melakukan segala sesuatu yang Ia kehendaki. Kuasa Allah tidak terbatas. Allah berkuasa membuat segala sesuatu dan tidak ada pekerjaan yang sukar bagi Allah: tidak ada hal yang mustahil bagi Allah (Ayub 42:2; Kejadian 18:14; Matius 19:26). Segenap alam takluk dan tunduk dibawah kuasa dan kehendak Allah.

Allah berkuasa dan Ia mengizinkan pencobaan-pencobaan terjadi kepada orang percaya, namun membatasi kuasa dari pencobaan tersebut sehingga walaupun penderitaan yang berat sekalipun seperti yang dialami oleh Ayub hamba Allah itu tetapi, Allah menunjukkan kasih-Nya dengan berkata kepada iblis bahwa Ia mengizinkan untuk di cobai namun nyawanya adalah milik Allah semata yang tidak boleh di ganggu gugat. Ini berarti bahwa Allah bertanggung jawab dan tidak membiarkan orang percaya terus menerus terjerumus dalam Pencobaan dan persoalan hidup tersebut.

Allah tidak pernah berbuat salah. Kesempurnaan dan keagungan-Nya tidak memperbolehkan adanya kesalahan: “Besarlah TUHAN dan sangat terpuji, dan kebesaran-Nya tidak terduga” (Mazmur 145:3). Dalam bahasa aslinya, istilah “tidak terduga” dimaksud “tidak mungkin dapat diketahui atau dihitung.” Dengan kata lain, kebesaran Allah tidak terbatas. Pernyataan ini tidak dapat digunakan untuk manusia yang bersalah, karena dengan satupun kesalahan, keagungannya dapat dihitung sehingga dapat dibatasi pula. Kemampuan Allah untuk

melakukan segala sesuatu dan mengerti semua hal juga menghindarkan kesalahan: “Besarlah Tuhan kita dan berlimpah kekuatan, kebijaksanaan-Nya tak terhingga” (Mazmur 147:5). Sekali lagi, Alkitab menekankan bahwa Allah sempurna. Keterbatasan pengetahuan berujung pada kesalahan, tapi pengetahuan Allah tidak terbatas dan juga tidak berbuat salah, segala Keputusan-Nya adalah kebenaran. Dalam penciptaan dunia Allah tidak keliru sedikitpun. Kebijaksanaan Allah, kuasa-Nya yang tak terbatas, dan kasih-Nya yang tak pernah habis menghasilkan dunia yang sempurna. Dan pada hari ke-enam hari penciptaan, Allah mengamati segala yang Ia ciptakan dan menyebutnya “sungguh amat baik” (Kejadian 1:31). Tidak ada pengecualian atau kualifikasi atau kekecewaan. Hanya pernyataan “sungguh amat baik”.

“Allah bukanlah manusia, sehingga ia berdusta bukan anak manusia, sehingga ia menyesal. Masakan Ia berfirman dan tidak melakukan-nya, atau berbicara dan tidak menepatinya?” (Bilangan 23:19). Lain halnya dengan manusia, Allah tidak mengeluarkan titah yang perlu di cabut di kemudian hari karena kurangnya pertimbangan konsekuensinya atau karena Ia kurang berkuasa menggenapinya, Allah bukanlah seperti manusia yang dosanya perlu dihukum. “Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan” (1 Yohanes 1:5b)

Didalam kenyataan hidup sering kali orang percaya banyak salah dalam mengartikan penderitaan yang dialami. Sehingga tidak sedikit yang berujung kepada menyalahkan Tuhan atas segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Kebanyakan orang jadi membandingkan kehidupannya dengan orang lain menurut pandangannya sendiri. Dari kisah Ayub disini mengingatkan kita untuk memandang kepada Allah yang berkuasa atas setiap permasalahan yang terjadi dan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan apapun yang terjadi dalam hidup kita.

Penderitaan Sebagai Proses Iman

Penderitaan itu menyakitkan, penderitaan itu keras; tidak perna enteng. Apapun yang kita ketahui dan sekeras apapun kita menerapkan prinsip-prinsip yang kita percayai, penderitaan tetap menyakitkan (1 Petrus 1:6) “berdukacita” lupeo, mengakibatkan kesakitan, penderitaan, kesedihan. Penderitaan bagaikan misteri, kita bisa saja mengetahui alasan-alasan teologis mengapa ada penderitaan, akan tetapi kalau itu terjadi, selalu ada satu misteri didalamnya. Penderitaan dirancang untuk membangun iman kita kepada Yang Maha Kuasa. Meskipun memiliki misteri, penderitaan itu memiliki makna, yang bertujuan supaya terbentuk sifat-sifat seperti Kristus dalam diri seseorang (Roma 8:28-29).

Penderitaan itu membuktikan atau menguji siapa kita, “Pencobaan” dalam Yakobus 12 dalam Bahasa Yunaninya adalah *peirasmos* yang artinya meneliti, menguji, dan membuktikan sifat atau integritas sesuatu. “Ujian” pada ayat berikutnya adalah dokimion yang artinya sama. Istilah ini menggambarkan satu ujian yang dirancang untuk membuktikan atau untuk menyetujui.

45 – Sola Scriptura: Jurnal Teologi Vol. 4 No. 1 2023

Penderitaan adalah sesuatu yang membuktikan sifat dan integritas seseorang serta objek dan kualitas iman seseorang. Penderitaan adalah satu proses yang memerlukan waktu, hasil yang diharapkan Tuhan lewat Pencobaan hidup memerlukan waktu dan juga kesabaran.

Allah Menghendaki Kualitas Kerendahan Diri

Memperhatikan pekerjaan Allah yang indah di dalam alam tentang kita, dan melihat betapa indahnya bahkan ciptaan yang kasar cocok untuk dan dicondongkan pada pekerjaan yang untuknya mereka dirancang, orang-orang yang melihat tangan Allah di dalam segala sesuatu dapat dengan terbaik menyerahkan segala sesuatu didalam tangan-Nya. Penglihatan yang nyata akan kuasa dan hikmat Allah mengubah pendapat manusia akan diri mereka sendiri dan mendinginkan perbantahan mereka dengan Allah.

Lembah rendah hati adalah tempat yang diberkati, karena tidak ada seorang pun yang jatuh disana yang tidak naik ke hidup dan pelayanan yang baru. Ketika kita menghadapi setiap persoalan dengan kerendahan hati maka setiap persoalan yang singgah pasti akan pergi dengan sendirinya.

Manusia jelas tidak mampu bertanding melawan yang Maha Kuasa. Jika ciptaan yang lebih rendah membuat manusia terkagum-kagum, betapa indah pastinya keagungan Allah itu yang memiliki kedaulatan memerintah atas segala sesuatu. Kebenaran di dalam seseorang adalah baik sekali namun ketika dia menjadi terlalu menyadari akan kebaikan mereka sendiri, itu mengungkapkan kegelapan yang dalam sebagai kondisi mereka yang sebenarnya dihadapan Allah. Jika kita benar-benar mengenal Allah, kita pasti akan menjadi rendah hati, jika kita benar-benar mengenal diri kita sendiri, kita tidak akan bisa menjadi sombong. Kita tidak akan bisa memiliki pribadi dengan Allah sampai kita menerima hukuman mati yang ditulis atas diri sendiri, menyadari bahwa di dalam diri kita sendiri tidak ada hal yang baik. Keberadaan kita semua, kita miliki dengan anugerah Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus. Orang saleh menderita supaya mereka bisa mengenali diri sendiri Ay 42:3, dan pendapat diri sendiri Ay 42:6, sehingga mereka menyesal (Ayub 42:6), dan berbuah dengan lebih lebat (Ayub 42:7-17), dan lepas dari hukuman dengan dunia (1 Korintus 11:32).

Conclusion/Kesimpulan

Tuhan Allah mengizinkan penderitaan serta pencobaan yang dialami oleh setiap orang percaya karena tiga hal yaitu pertama, Allah mau supaya manusia menyadari Kemahakuasaan-Nya serta Kebenaran-Nya. Allah mau setiap orang percaya tidak hanya sadar akan pandangan itu melainkan benar-benar meyakini didalam iman bahwa Allah sangat berkuasa atas kendali hidup manusia. Yang kedua, Tuhan Allah menghendaki ciptaan-Nya untuk selalu bergantung kepada-Nya. Melalui penderitaan yang dialami oleh setiap orang percaya mengajarkan bahwa sebagai latihan iman untuk selalu bergantung dan melihat kepada Allah. Yang ketiga, Tuhan

Allah menghendaki supaya ciptaan-Nya memiliki kualitas dalam pengendalian diri yang baik. Melalui penderitaan setiap orang percaya diajarkan untuk merendahkan diri dihadapan Allah dan mengakui ketidakmampuannya dalam melalui sebuah percobaan. Sikap penyerahan diri menunjukkan bahwa kita tidak bisa melakukan apapun tanpa Allah.

References/Rujukan

- Hill and Walton, *Survei Perjanjian Lama*.
- Kalis Stevanus & Stefanus M. Marbun, "Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan."
- R. Potter, *A New Catholic Commentary On Holy Scripture - Job*, ed. Thomas Nelson
Wesmonasteri: United State America, 1975.
- Sandy Lane West, *Handbook To The Bible*. Oxford, England: Lion Publishing plc
- C. G. Montefiore, "The Doctrine of Divine Retribution in the Old Testament, and the Rabbinical Literature," *The Jewish Quartely Review* 3. No. 1. 1980.
- P. Hendrik Njiolah, *Misteri Penderitaan Manusia*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara. 2008.
- Surip Stanislaus, *Tragedi Kemanusiaan*. Yogyakarta: Kanisius. 2008.
- J.S. Feinberg, "Theodicy," in *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. Walter A. Elwell. Carlisle-Michigan: Paternoster Press-Baker Books, 1995.
- K. J. Howell, "Theodicy," in *The History of Science and Religion in the Western Tradition*, ed. G. B. Ferngren. New York-London: Garland Publishing. 2000.